

## Analisis Interpretasi Tugu Parameswara di Bundaran Jakabaring - Palembang

Mukhsin Patriansyah<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indo Global Mandiri  
Jalan Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129  
Email : [mukhsin\\_dkv@uigm.ac.id](mailto:mukhsin_dkv@uigm.ac.id)<sup>1)</sup>

### ABSTRACT

*This Parameswara monument is a sculpture artwork created to welcome PON 2004 ago. Analysis of this work will use the aesthetic approach, in addition to its monumental form of this work is also closely related to the history of Palembang as the center of the greatest kingdom civilization in the archipelago of the archipelago of Sriwijaya. As one of the great kingdom of Sriwijaya kingdom has a strong influence on the earth archipelago. This is evident until now from the traces he left behind. Likewise with the work of sculpture Parameswara is a work of sculpture symbolic abstraction created by Rita Widagdo. Rita Widagdo is one of the artists living in modren age, this is certainly very influential in the creation of this sculpture artwork. The presence of sculpture art works also provide an interpretation of the development of the times. Parameswara sculpture is not just a beautiful natural manifestation of natural simplification by simply capturing the essence of an object in the amatinya, the object is a creative stimulus so that the resulting work is an abstraction of reality. In the manifestation Rita Widagdo tends to use a concave and convex lines firmly to give the impression of a courage and strength that is the result of interpretation of Parameswara figures. Parameswara statue is a symbol of unifying Malay clumps in the archipelago. The reason, almost all Malays in the archipelago, especially in Malaysia, Singapore, southern Thailand, and Brunei originated from Palembang. They are all descendants of Parameswara and his followers, a commander of Palembang After the fall of Sriwijaya, Iskandar Shah or Parameswara fled north to find a new settlement.*

**Keywords:** Sriwijaya, Parameswara, Interpretation, Symbolic Abstraction

### ABSTRAK

*Tugu Parameswara ini merupakan karya seni patung yang dibuat untuk menyambut PON 2004 yang lalu. Analisis karya ini nantinya menggunakan pendekatan estetika, di samping bentuknya yang monumental karya ini juga erat kaitannya dengan sejarah kota Palembang sebagai pusat peradaban kerajaan terbesar di bumi Nusantara yakni kerajaan Sriwijaya. Sebagai salah satu kerajaan besar tentu kerajaan Sriwijaya memiliki pengaruh yang kuat di bumi Nusantara. Hal ini terbukti sampai saat sekarang dari jejak-jejak yang ditinggalkannya. Begitu juga dengan karya seni patung Parameswara merupakan karya seni patung abstraksi simbolik yang diciptakan oleh Rita Widagdo. Rita Widagdo merupakan salah satu seniman yang hidup di zaman modren, hal ini tentu sangat berpengaruh dalam penciptaan karya seni patung ini. Kehadiran karya seni patung ini turut memberikan interpretasi atas perkembangan zaman. Karya patung Parameswara bukan sekedar manifestasi alam yang indah melainkan simplifikasi alam dengan hanya menangkap hakikat dari sebuah objek yang di amatinya, objek tersebut merupakan rangsang cipta sehingga karya yang dihasilkan merupakan abstraksi dari realitas. Dalam perwujudannya Rita Widagdo cenderung menggunakan garis cekung dan cembung dengan tegas sehingga memberikan kesan suatu keberanian dan kekuatan yang merupakan hasil dari interpretasi terhadap tokoh Parameswara. Patung Parameswara merupakan simbol pemersatu rumpun Melayu di Nusantara. Pasalnya, hampir semua orang Melayu yang ada di Nusantara, khususnya di Malaysia, Singapura, Thailand Selatan, dan Brunei berasal dari Palembang. Mereka semua keturunan dari Parameswara dan pengikutnya, seorang panglima dari Palembang Setelah jatuhnya Sriwijaya, Iskandar Shah atau Parameswara melarikan diri ke utara untuk menemukan sebuah pemukiman baru.*

**Kata kunci :** Sriwijaya, Parameswara, Interpretasi, Abstraksi Simbolik

## 1. Pendahuluan

Estetika Merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang keindahan. Wujud dari keindahan merupakan gabungan dari beberapa unsur atau elemen seni rupa yang disusun sedemikian rupa berdasarkan prinsip penyusunan, maka dari itu Kajian estetika sangat erat kaitannya dengan kesenian. Tidak ada karya seni manapun yang di dalamnya tidak memiliki nilai estetika, hampir secara keseluruhan estetika terlibat di dalam karya seni.

Wujud dari karya estetik bukan sekedar hadir begitu saja, hal ini dikarenakan wujud dari sebuah karya estetik merupakan gabungan dari beberapa unsur seni yang disusun sedemikian rupa, sehingga karya yang di lahirkan menarik untuk diapresiasi. Di samping itu sebuah karya seni berusaha menyajikan kompleksitas dari berbagai macam persoalan yang ada di lingkungannya. Sehingga wujud seni yang dilahirkan di dalamnya memiliki makna dan arti tertentu untuk dibedah dan dianalisis. Menganalisis sesuatu secara keseluruhan yang dianggap kompleks seperti sebuah karya seni maka diperlukannya pembedahan secara detail. Proses ini dilakukan dengan cara menguraikannya satu persatu, dari uraian tersebut kita akan mendapatkan sebuah pemahaman lebih atas interpretasi dari sesuatu yang kita amati. Semakin detail, maka semakin mudah kita menginterpretasi dari karya seni tersebut.

Upaya untuk menganalisis sebuah karya seni pembedahan dilakukan dengan memisahkan unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya seni tersebut, misalnya garis, warna, tekstur, irama, bentuk atau wujud, dan lain sebagainya. Sehingga kita dapat mengumpulkan data fakta berupa tafsiran dari elemen-elemen tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Sylvan Barnet dalam M. Dwi Marianto bahwa :

“Analisis terhadap bentuk dari suatu karya seni disebut analisis formal yaitu suatu analisis atas karya seni dengan cara mencermati elemen-elemen yang membentuk materi subjeknya, seperti garis, wujud, warna, tekstur, bentuk, ruang dan prinsip-prinsip mengomposisi yang dipakai oleh siseniman dalam menyusun elemen-elemen tersebut guna menghadirkan pesan dari tema karya bersangkutan” (Dwi Marianto, 2011: 37-38).

Dalam hal ini penulis mencoba untuk menganalisis sebuah karya patung monumental yang berjudul “Parameswara”. Karya patung ini dijadikan tugu di bundaran Jakabaring *Sport City*. Secara visual tugu ini berbentuk pelepah daun pisang. Pelepah daun pisang dijadikan sumber ide dalam perwujudan karya seni patung ini lantaran hampir setiap daerah di Sumatera, baik daerah pesisir maupun pegunungan selalu ditemukan pohon pisang. Di samping mudah ditemukan pohon pisang juga memiliki manfaat yang banyak bagi manusia seperti daunnya bisa digunakan sebagai pembungkus nasi dan makanan dan buahnya yang kaya akan vitamin.

Tugu Parameswara ini adalah sebuah karya seni yang dibuat untuk menyambut PON 2004 yang lalu. Karya ini sangat menarik untuk dianalisis terutama dari segi estetikanya, di samping bentuknya yang monumental karya ini juga erat kaitannya dengan sejarah kota Palembang sebagai pusat peradaban kerajaan terbesar di bumi Nusantara yakni kerajaan Sriwijaya. Sebagai salah satu kerajaan besar tentu di masa kejayaannya kerajaan Sriwijaya memiliki pengaruh yang besar bagi bumi Nusantara. Hal ini terbukti sampai saat sekarang dari jejak-jejak yang ditinggalkannya.

Tugu yang berbentuk pelepah daun pisang ini terletak di kawasan Jakabaring, di depan Glora Sriwijaya, Palembang Ulu. Nama Parameswara diambil dari nama raja Melayu pertama yang turun dari Bukit Siguntang, kemudian meninggalkan Palembang bersama Sang Nila Utama menuju ke Temasek yang diberi nama Singapura. Sewaktu pasukan Majapahit dari Jawa akan menyerang Singapura, Parameswara bersama pengikutnya pindah ke Malaka di Semenanjung Malaya dan mendirikan Kerajaan Malaka. Beberapa keturunannya juga membuka negeri baru di daerah Pattani dan Narathiwat (sekarang wilayah Thailand). Setelah terjadinya kontak dengan para pedagang dan orang-orang dari Gujarat dan Persia, Parameswara masuk agama Islam dan mengganti namanya menjadi Sultan Iskandar Syah (<https://id.wikipedia.org/wiki/Parameswara>).

Tugu ini sangat menarik untuk di analisis karena tugu Parameswara merupakan suatu karya seni monumental. Karya ini dibuat karena sesuai dengan visi dan misi dari kota Palembang sebagai tuan rumah PON 2004 dan Sea-Games ke 2005 lalu. Di samping itu lahirnya karya seni monumental berupa tugu Parameswara ini sesuai dengan sejarah kota Palembang sebagai pusat peradaban kerajaan Sriwijaya. Uraian tersebutlah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji dan menganalisis pesan dan makna yang terkandung di dalam tugu Parameswara tersebut.

Karya seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu menyebabkan kelahiran sebuah karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat serta lingkungannya bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas (Acep Iwan Saidi, 2008:5). Dengan demikian, seni bukan sebuah media pengungkapan yang terjadi secara langsung juga bukan imitasi dari realitas. Melainkan reinterpretasi realitas yang menjadi rangsangan (stimulus) dari keadaan, situasi, kondisi, dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Keindahan seni ternyata harus mengandung isi, makna atau pesan-pesan yang “baik”, berguna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia lainnya (Y.Sumandiyo Hadi, 2006:265). Keindahan karya seni khususnya karya seni patung monumental bukan hanya sekedar sebagai identitas suatu daerah atau bangsa tetapi juga memiliki simbol sosial untuk tujuan hidup yang lebih baik. Bahasa seni bukanlah bahasa verbal yang sering digunakan sehari-hari yang sangat mudah untuk dipahami, namun karya seni merupakan bahasa simbol

yang di dalamnya mempunyai maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh sisenimannya.

Memahami dan menafsirkan sebuah karya estetis merupakan proses apresiasi. Seorang apresiator harus mempunyai wawasan yang luas dengan karya yang diapresiasi. Wawasan yang dimilikinya akan memudahkan seorang apresiator atau pengamat untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam karya seni dan bahkan mampu mengevaluasi dari karya yang diamatinya

Pada perkembangannya seni dipisahkan dari kehidupan praktis. Seni mampu memposisikan seniman ke dalam ruang imajiner yang melampaui, menembus, bahkan mengungkapkan semua apa yang telah kita alami dalam hidup ini. Kerahasiaan siseniman tidak lagi bisa disembunyikan ketika karya itu disajikan. Namun ada daya tarik tersendiri dalam wujud sebuah karya seni, sehingga masyarakatnya (pengamat) dapat memahami dan menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis interpretasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan pesan dan makna yang terkandung di dalam tugu Parasmewara di bundaran Jakabaring *Sport City* dengan cara menguraikan unsur-unsur yang menjadi satu kesatuan dari wujud seni. Menganalisis merupakan kata kerja yang berasal dari kata *analyze/ analyse*, artinya membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroti detil-detil dari setiap bagian tersebut (M. Dwi Marianto, 2011:37).

Analisis interpretasi digunakan untuk mengetahui makna-makna yang mungkin tersembunyi di balik wujud karya seni. Pencarian makna melalui simbol-simbol yang terdapat dalam karya seni tersebut, Data yang terkait dengan pembahasan ini, maka diperoleh dengan menggunakan beberapa metode yakni *Internal information* merupakan informasi yang dikumpulkan dari proses pembedahan secara detil dari karya seni yang di analisis. *Eksternal information* merupakan pendekatan dengan cara mengumpulkan data dan fakta berkaitan dengan gagasan awal terciptanya suatu karya seni atau si senimannya sebagai orang yang menghasilkan gagasan tersebut.

Analisis yang digunakan pada karya patung tersebut, nantinya menggunakan analisis interpretasi dengan pendekatan teori estetika Manroe Bardsley. Teori estetika yang diungkapkan oleh Monroe Bardsley ada 3 unsur yang paling utama dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu (1) *unity* (kesatuan), (2) *Complexity* (kerumitan/ kompleksitas) (3) *Intensity* (kesungguhan) (Dharsono Sony Kartika, 2007:63).

*Unity* (kesatuan) hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur rupa (gari, bidang, warna, tekstur, ruang, dan lain-lain) yang menjadi kesatuan dalam sebuah karya seni tersebut. Unsur-unsur tersebut menjadi sebuah struktur yang terbangun dan tersusun dengan baik dan benar dalam sebuah karya seni berdasarkan prinsip (irama, gradasi, kontras, dan lain-lain), juga sesuai dengan azas

penyusunan (keseimbangan, harmoni, proporsi, dan lain-lain).

*Complexity* (kerumitan/ kompleksitas) dari benda estetis tidak terlihat sederhana sekali melainkan kaya akan isi dan makna. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai kerumitan atau kesulitan dalam karya yang mengandung perbedaan-perbedaan antara karya satu dengan karya yang lainnya. *Complexity* tidak dilihat dari kerumitan secara fisik, namun ada kekosongan misalnya diam atau kehampaan itu merupakan kompleksitas, begitu juga dengan kesederhanaan, juga merupakan kompleksitas.

*Intensity* (kesungguhan) dalam berkarya seni dapat dilihat dari kualitas tertentu yang menonjol dalam karya. Misalnya suasana suram, gembira, lembut, kasar, halus, sedih, lucu, dan lain sebagainya. Kualitas tersebut dapat mengindikasikan bahwa karya seni yang diciptakan secara intensif atau sungguh-sungguh. Dalam proses berkarya seni akan terlihat jelas dari karya yang dilahirkan nantinya. Hal ini yang membedakan antara karya yang asal-asalan dengan karya yang dibuat dengan kesungguhan tentu akan berbeda hasilnya, sebab dari kesungguhan inilah pengamat maupun penikmat dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai "roh". *Intensity* juga dapat dilihat dari kesempurnaan penggarapan karya. Tidak ada hal sekecilpun yang terabaikan atau seolah-olah tidak tergarap. Sehingga karya seni yang disajikan benar-benar selesai.

Analisis interpretasi dengan pendekatan estetika Manroe Bardsley, dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca tulisan ini. Analisis interpretasi digunakan untuk mengetahui makna-makna yang mungkin tersembunyi di balik simbol-simbol yang ditampilkan pada karya tersebut. Keindahan seni ternyata harus mengandung isi, makna atau pesan-pesan yang "baik", berguna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia lainnya (Y.Sumandiyo Hadi, 2006 : 265). Teori lain yang dianggap mampu mengupas makna yang terkandung dalam sebuah karya seni patung Monumental "Parameswara" yakni teori Cassirer. Menurut Cassirer dalam Agus bahwa:

".....bentuk simbolis dalam sebuah karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang "selesai". Seni merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukanlah imitasi realitas, melainkan penyingkapan realitas" Sachari (Agus Sachari, 2002 : 15).

Secara metaforik kita dapat mengatakan bahwa makna atau isi suatu karya seni disampaikan dalam bahasa karya seni (M. Dwi Marianto, 2002 : 18). Bahasa seni bukanlah bahasa verbal yang sering digunakan sehari-hari yang sangat mudah untuk dipahami, namun karya seni merupakan bahasa simbol yang di dalamnya mempunyai maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh sisenimannya. Teori Cassirer di atas nantinya dimanfaatkan dalam menguraikan makna simbolis yang terkandung dalam sebuah karya seni.

Sebuah karya estetis bukan semata-mata imitasi dari realitas yang ada dengan wujud yang hampir sama dengan realitas tersebut, melainkan reinterpretasi dari

siseniman dalam mengekspresikan realitas dengan bahasa seni yang bersifat simbolis. Sebuah simbol akan lebih bermakna apabila mampu mempengaruhi pola pikir, berperilaku, dan bertindak suatu masyarakat kearah yang lebih baik yaitu berupa pandangan yang objektif yakni hubungan antara siseniman dengan manusia dan alam sekitarnya.

## 2. Pembahasan

### A. Konteks Seni Berdasarkan Spirit Budaya dan zamannya

Karya seni merupakan wujud visual yang senantiasa mengkomunikasikan bahkan mengekspresikan gagasan dan pengalaman yang dilahirkan oleh sisenimannya. Karya seni yang hadir merupakan representasi dari fenomena-fenomena yang ada di lingkungannya yang memiliki makna dan arti tertentu untuk dibedah dan dianalisis. Menganalisis sebuah karya seni rasanya tidak adil kalau kita tidak menentukan konteks budaya dari zaman di mana karya seni itu dilahirkan. Seperti yang di utarakan oleh Jakob Sumardjo (2006 : 2) mengungkapkan bahwa :

“....., cara membaca atau cara berkomunikasi dengan benda-benda seni dari hasil konteks budaya dari zaman yang berbeda, tidaklah adil. Benda-benda seni masa lampau yang mungkin bernilai keramat, sekarang ini bisa kita nilai profan seperti benda-benda modren yang lain”. Penulis sebagai seorang akademisi tentu mempunyai etika dalam membaca sebuah karya seni. Penjelasan di atas mencoba mengarahkan penulis untuk menganalisis atau membaca sebuah karya seni sesuai dengan konteks zamannya. Setiap zaman tentu mempunyai persepsi dan sudut pandang yang berbeda dalam melahirkan sebuah karya seni bahkan fungsi karya seni itu sendiri.

Pada perkembangannya seni dipisahkan dari kehidupan praktis. Seni mampu memosisikan seniman ke dalam ruang imajiner yang melampaui, menembus, bahkan mengungkapkan semua apa yang telah kita alami dalam hidup ini. Kerahasiaan siseniman tidak lagi bisa disembunyikan ketika karya itu disajikan. Namun ada daya tarik tersendiri dalam wujud sebuah karya seni, sehingga masyarakatnya (pengamat) dapat memahami dan menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni tersebut.

Memahami dan menafsirkan sebuah karya estetik merupakan proses apresiasi. Seorang apresiator harus mempunyai wawasan yang luas dengan karya yang diapresiasi. Wawasan yang dimilikinya akan memudahkan seorang apresiator atau pengamat untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam karya seni dan bahkan mampu mengevaluasi dari karya yang diamatinya. Wawasan inilah yang menjadi landasan untuk menafsirkan sebuah karya seni dan mengevaluasinya.

Pemahaman estetik dalam seni, bentuk pelaksanaannya merupakan apresiasi. Apresiasi seni merupakan proses sadar yang dilakukan penghayat dalam menghadapi dan memahami karya seni. Apresiasi tidak sama dengan penikmatan, mengapresiasi

merupakan proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni. Seorang pengamat yang sedang memahami karya sajian maka sebenarnya ia harus terlebih dahulu mengenal struktur organisasi atau dasar-dasar penyusunan dari karya yang sedang dihayati (Dharsono Sony Kartika, 2007 : 37).

Apabila kita simpulkan dari penjelasan di atas, maka seorang apresiator harus mengalami proses berkreasi seni terlebih dahulu, setidaknya mengenal teori dasar seni yang diamatinya. Dengan adanya wawasan dan pengalaman estetik tersebut maka sipengamat atau apresiator akan mudah menafsirkan makna yang diinformasikan dari sebuah karya seni.

Secara objektif penghayat harus dapat menafsirkan segala pengalaman estetik dan segala intelektualnya dalam menafsirkan lambang-lambang yang dihadirkan siseniman (Dharsono Sony Kartika, 2007 : 40). Proses menafsirkan sebuah karya seni tidak mungkin dilakukan dengan mengarang-ngarang, hal ini akan terkesan ngaur dan mengada-ngada. Untuk menghindari hal itu sipengamat harus mempunyai wawasan lebih terhadap karya seni yang diamatinya.

Dalam penelitian ini penulis hanya fokus untuk menganalisis karya seni monumental berupa tugu Parameswara. Menurut sejarah yang di bicarakan bapak Djohar Hanafiah, berkisar pada abad ke-14, Majapahit menyerang Palembang setelah kerajaan Sriwijaya melemah. Salah satu pangeran dan panglima perang di Palembang yakni Parameswara tidak mau tunduk kepada Majapahit. Kemudian Parameswara meninggalkan Palembang bersama Sang Nila Utama pergi ke Tumasik, Singapura. Sewaktu pasukan Majapahit dari Jawa akan menyerang, Parameswara bersama pengikutnya pindah ke Malaka di semenanjung Malaysia dan mendirikan Kerajaan Malaka.

Kepergian Parameswara ke daerah-daerah baru menghasilkan beberapa keturunan, yang kemudian keturunan tersebut juga membuka negeri baru di daerah Pattani dan Narathiwat (sekarang wilayah Thailand bagian selatan). Setelah terjadinya kontak dengan para pedagang dan orang-orang Gujarat dan Persia di Malaka, maka Parameswara masuk agama Islam dan mengganti namanya menjadi Sultan Iskandar Syah.

Parameswara memprakasai upaya untuk pengembangan pengembangan tempat dan memerintahkan anak buahnya untuk menggarap tanah dengan menanam pisang, tebu, ubi, dan tanaman pangan lainnya. Letaknya yang strategis, yakni terlindungi oleh bukit dan bahaya pasang, Parameswara kemudian mendirikan pelabuhan dan pasar sebagai titik pertukaran barang. Berikut dokumentasi yang diambil dari wujud karya seni patung yang berjudul Parameswara.



**Gambar 1.** Tugu Parameswara

*Karya : Rita Widagdo*

*Di ambil pada waktu Siang hari di bundaran Jakabaring Sport City (foto : Mukhsin, 2015)*

Seni patung pada zaman sekarang sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya adalah pergeseran fungsi dari seni patung itu sendiri yang mana seni patung pada zaman sekarang tidak hanya digunakan sebagai sarana pemujaan atau ritual keagamaan melainkan sebagai identitas suatu daerah dan sebagai sarana estetis. Namun masih juga kita jumpai di suatu daerah tertentu seperti di daerah Bali yang mana seni patung masih digunakan sebagai sarana pemujaan, dan di daerah Papua dengan patung asmatnya, akan tetapi kesenian itu merupakan warisan dari tradisi leluhur mereka yang diwariskan secara turun temurun, dan itu bukanlah bagian dari karya seni modren.

Di samping aspek fungsi ada aspek bentuk yang sangat menonjol dalam perkembangan seni patung di zaman sekarang. Bentuk-bentuk patung pada zaman sekarang lebih bersifat abstrak yang mana wujud asli dari karya seni patung yang disajikan sudah mengalami distorsi bentuk. Sehingga wujud yang diciptakan berbeda jauh dengan wujud aslinya. Secara umum seni patung sekarang banyak menggunakan berbagai macam gaya dan aliran modren seperti patung minimalis, abstrak, ekspresif, dan lain sebagainya. Namun tekanan yang di tampilkan tetap memiliki satu kesatuan yang utuh dari unsur-unsur seni rupa seperti garis, warna, bidang, dan tekstur.

Dalam seni modren, kreatifitas seorang seniman dihasilkan dari pengalaman estetis yang telah dia alami. Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam melahirkan karya seni sehingga karya seni yang dihasilkan memiliki nilai orisinalitas. Seniman tradisi dalam kreativitasnya senantiasa terikat oleh norma-norma, adat-istiadat, dan kepercayaan yang mereka yakini, hal ini berbeda jauh dengan kreatifitas seniman modren, yang mana seniman harus bisa lepas dari dogma dan paham tersebut sehingga karya yang dihasilkan lebih

ekspresif dan memiliki corak serta kekhasan dari sisenimannya.

Begitu juga dengan karya seni patung Parameswara merupakan karya seni patung yang diciptakan oleh Rita Widagdo. Rita widagdo merupakan seniman modren, hal ini tentu sangat berpengaruh dalam penciptaan karya seni patung ini. Kehadiran karya seni patung ini turut memberikan interpretasi atas perkembangan zaman. Karya patung parameswara bukan sekedar manifestasi alam yang indah melaikan simplifikasi alam dengan hanya menangkap hakikat dari sebuah objek yang di amatinya, objek tersebut merupakan rangsang cipta sehingga karya yang dihasilkan merupakan abstraksi dari realitas. ide dasar dari karya ini bersumber dari pelepah pohon pisang. Namun dalam perwujudannya sudah mengalami distorsi bentuk sehingga wujud yang dihasilkan berbeda jauh dengan wujud asli dari pelepah pohon pisang. Tekanan yang diberikan juga lebih mengarah pada repetisi atau susunan garis sehingga membentuk suatu irama.

#### *B. Analisis Monroe Bardsley dalam Wujud Parameswara*

Analisis yang digunakan pada karya monumental berupa tugu Parameswara tersebut nantinya menggunakan analisis interpretasi dengan pendekatan estetika Monroe Bardsley, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca tulisan ini. Analisis interpretasi digunakan untuk mengetahui makna-makna yang mungkin tersembunyi di balik simbol-simbol yang tersimpan di balik wujud tugu Parameswara.

Patung Parameswara dibuat untuk menyambut Pekan Olahraga Nasional tahun 2004, yang kebetulan waktu itu kota Palembang ditunjuk sebagai tuan rumah. Setelah sukses mengadakan Pekan Olahraga Nasional, selanjutnya kota Palembang ditunjuk sebagai tuan rumah Sea-Games 2011 bersama kota Jakarta. Ada suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat kota Palembang sehingga kebanggaan tersebut diwujudkan dalam bentuk karya monumental berupa tugu Parameswaran. Parameswara sendiri di ambil dari nama seorang panglima Sriwijaya. Nama ini di ambil sebagai identitas kota Palembang yang merupakan pusat kerajaan Sriwijaya yang mampu mempersatukan bangsa Melayu. Menurut Budayawan Sumsel Djohan Hanafiah, adalah untuk menunjukkan Palembang sebagai simbol pemersatu rumpun Melayu di Nusantara. Pasalnya, hampir semua orang Melayu yang ada di Nusantara, khususnya di Malaysia, Singapura, Thailand Selatan, dan Brunei berasal dari Palembang. Mereka semua keturunan dari Parameswara dan pengikutnya, seorang panglima dari Palembang Setelah jatuhnya Sriwijaya, Iskandar Shah atau Parameswara melarikan diri ke utara untuk menemukan sebuah pemukiman baru. Di Muar, Parameswara merenung untuk mendirikan kerajaan baru. Mengetahui bahwa lokasi itu tidak cocok, ia melanjutkan perjalanan ke utara. Dalam perjalanannya dia mengunjungi Sungai Ujong sebelum akhirnya mencapai sebuah desa nelayan di muara Sungai Malaka. Daerah ini

kemudian berkembang dari waktu ke waktu menjadi lokasi Kota Malaka sekarang ini. Berdasarkan catatan lain, nama Malaka berasal dari bahasa\_Arab, *malakat* (jemaat pedagang). Yang mana selama pemerintahan Muhammad Shah (1424 - 1444), kerajaan ini menjadi rumah bagi banyak komunitas dagang.



**Gambar 2.** Tugu Pameswara

Karya : Rita Widagdo

(<http://wikimapia.org/15033665/id/Tugu-Parameswara>)

#### 1. *Unity* (Kesatuan)

*Unity* merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (Mikke Susanto, 20 : 406). Secara *unity* yang tampak pada karya di atas yakni bagaimana struktur yang membangun karya tersebut. Sebuah karya seni di dalamnya terdapat unsur-unsur seni rupa yang membangun berupa garis, *shape*, bidang, warna, tekstur, ruang dan lain-lain yang disusun berdasarkan asas penyusunan yakni keseimbangan, proporsi, keselarasan, dan lain sebagainya, hal inilah yang terlihat pada karya patung di atas. Pendekatan reinterpretasi dengan teknik penggambaran transformasi dan distorsi yang digunakan siseniman dalam mewujudkan karya seni patung di atas terlihat menarik karena perpaduan unsur-unsur seni rupa dengan mempertimbangkan asas-asas penyusunan.

Karya patung di atas merupakan karya patung Abstrak simbolik. Abstrak merupakan sarian, sehingga wujud yang dihasilkan merupakan hakikat dari sebuah objek. Pelepah pisang sebagai ide dasar dalam penciptaan karya patung Parameswara ini sudah mengalami Distorsi bentuk sehingga menghasilkan bentuk yang abstrak. Hal ini terlihat bentuk pelepah pisang yang mekar ke bagian luar, selain itu pelepah pisang yang dihadirkan oleh siseniman merupakan ekspresi yang bersifat simbolik.

Pelepah pisang tersebut diwujudkan dengan garis-garis tegas sehingga memunculkan kesan kokoh dan kuat. Pada karya di atas, garis yang tercipta akibat dua bidang garis yang berbeda. Garis lengkung, tajam dan lurus terlihat pada bagian atas dan bawah dari karya tersebut. Disamping garis karya ini juga tidak terlepas dari bentuk lipatan yang merupakan representasi dari pelepah pisang, sehingga menghadirkan kesan gerakan dengan cara melakukan repetisi atau pengulangan bentuk yang dinamis. Garis yang tegas dengan lipatan yang menimbulkan suatu gerakan merupakan satu kasatuan dari unsur-unsur seni rupa yang ada, sehingga

memunculkan sesuatu pesan dan makna tertentu untuk dianalisis. Wujud karya patung Parameswara ini sangat menarik untuk diapresiasi bagi masyarakat pendukungnya.

Tekstur yang terdapat pada karya ini yakni tekstur yang memanfaatkan garis cekung dan cembung yang terdapat di permukaan patung Parameswara. Tekstur yang memanfaatkan garis cekung dan cembung tersebut memberikan kesan keberanian dan ketegasan. Walaupun dalam perwujudannya karya ini menggunakan lipatan yang merupakan representasi dari pelepah pisang, namun kesan yang ditangkap tetap kesan tegas dan keberanian walaupun ada garis lengkung yang dinamis di dalam wujudnya.

Warna yang digunakan dalam karya ini adalah warna silver, warna silver dalam karya ini merupakan warna yang dihasilkan dari material yang digunakan yakni tembaga dan stainless steel dengan teknik las karbit. Warna silver digunakan memberikan kesan berani, kuat dan kokoh. Upaya ini dilakukan untuk memberikan suatu konsep antara karya dengan nama seorang Panglima perang dari kerajaan Sriwijaya yakni Parameswara. Secara keseluruhan warna yang terdapat pada karya di atas adalah warna Silver.

Keseimbangan yang digunakan pada karya di atas yakni keseimbangan asimetris yang mana bagian atas dari patung Parameswara menggunakan teknik lipatan yang memberikan kesan dinamis. Keseimbangan juga terlihat pada tekanan garis dari karya tersebut, garis cekung dan cembung pada karya tersebut membentuk suatu irama repetisi. Dalam perwujudannya siseniman sangat sadar akan hal tersebut bagai mana siseniman menyusun unsur-unsur seni rupa berdasarkan asas keseimbangan yang terlihat tidak berat sebelah dengan proporsi yang sangat ideal antara garis, bidang, warna dan tekstur yang digunakan. Keselarasan atau harmoni yang terlihat pada karya di atas yaitu bagaimana siseniman menyusun elemen-elemen seni rupa berdasarkan asas keselarasan yang terlihat dari keseluruhan karya. Penonjolan bentuk lipatan yang merupakan representasi dari pelepah pisang merupakan pusat perhatian dari karya ini. Keselarasan atau harmoni dari penekanan garis cembung dan cekung memberikan variasi dan tidak monoton, ini terlihat dari keseluruhan karya.

#### 2. *Complexity* (Kerumitan)

*Complexity* (kerumitan/ kompleksitas) dari benda estetis tidak terlihat sederhana sekali melainkan kaya akan isi dan makna. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai kerumitan atau kesulitan dalam karya yang mengandung perbedaan-perbedaan antara karya satu dengan karya yang lainnya. *Complexity* tidak dilihat dari kerumitan secara fisik, namun ada kekosongan misalnya diam atau kehampaan itu merupakan kompleksitas, begitu juga dengan kesederhanaan, juga merupakan kompleksitas.

*Complexity* (kerumitan/ kompleksitas) dari benda estetis tidak terlihat sederhana sekali melainkan kaya akan isi dan makna maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus (The Liang Gie, 1997 : 41). *Complexity* tidak dilihat dari

kerumitan secara fisik, namun ada kekosongan misalnya diam atau kehampaan itu merupakan kompleksitas, begitu juga dengan kesederhanaan (*simplisitas*), juga merupakan bagian dari kerumitan.

Penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa setiap karya seni di dalamnya kaya akan makna yang ingin disampaikan oleh sisenimannya, tanpa makna karya tersebut akan terlihat kosong dan membosankan untuk diapresiasi, hal ini senada dengan diungkapkan oleh Cassirer dalam Agus Sachari (2002 : 15) bahwa:

“.....bentuk simbolis dalam sebuah karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang “selesai”. Seni merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukanlah imitasi realitas, melainkan penyingkapan realitas”.

Uraian di atas sama halnya dengan perwujudan pada karya patung Parameswara yang memberikan makna kekuatan, keberanian dari sosok panglima perang dari kerajaan Sriwijaya yang dahulunya merupakan kerajaan yang wilayah kekuasaannya meliputi daerah Melayu di Asia Tenggara. Kompleksitas atau kerumitan dari karya ini terlihat jelas dari konsep dan ide atau gagasan yang digunakan. Konsep pelepah pisang dalam karya ini digunakan sebagai simbol yang mewakili wilayah kekuasaan dari kerajaan Sriwijaya. Garis cembung dan cekung yang tegas memberikan kesan kekuatan dan keberanian dari sosok panglima perang yakni Parameswara.

Sebuah karya seni bisa berharga dan bisa diapresiasi sebagai karya estetis karena di dalamnya terkandung suatu nilai yang merupakan simbolisasi dari realitas sebenarnya. Nilai keindahan terletak pada hakikat karya seni itu sendiri atau karena ada simbol yang bermakna di balik karya tersebut (Mudji Sutrisno, 1999 : 21). *Complexity* pada karya di atas juga dapat dilihat bagaimana siseniman menyusun unsur-unsur seni rupa dengan pendekatan reinterpretasi yang menggunakan teknik penggambaran transformasi dan distorsi.

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa secara konseptual karya ini menceritakan tentang kebesaran dari sosok seorang panglima perang dari kerajaan Sriwijaya yakni Parameswara. Menurut Budayawan Sumsel Djohan Hanafiah, adalah untuk menunjukkan Palembang sebagai simbol pemersatu rumpun Melayu di Nusantara. Pasalnya, hampir semua orang Melayu yang ada di Nusantara, khususnya di Malaysia, Singapura, Thailand Selatan, dan Brunei berasal dari Palembang. Mereka semua keturunan dari Parameswara dan pengikutnya, seorang panglima dari Palembang

Menurut sejarah, berkisar pada abad ke-14, Majapahit menyerang Palembang setelah kerajaan Sriwijaya melemah. Salah satu pangeran dan panglima perang di Palembang yakni Parameswara tidak mau tunduk kepada Majapahit. Kemudian Parameswara meninggalkan Palembang bersama Sang Nila Utama pergi ke Tumasik, Singapura. Sewaktu pasukan Majapahit dari Jawa akan menyerang Singapura, Parameswara bersama pengikutnya pindah ke Malaka di semenanjung Malaysia dan mendirikan Kerajaan

Malaka. Beberapa keturunannya juga membuka negeri baru di daerah Pattani dan Narathiwat (sekarang wilayah Thailand bagian selatan). Setelah terjadinya kontak dengan para pedagang dan orang-orang Gujarat dan Persia di Malaka, maka Parameswara masuk agama Islam dan mengganti namanya menjadi Sultan Iskandar Syah.

### 3. *Intensity* (Kesungguhan)

*Intensity* pada sebuah karya seni yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya misalnya suasana suram, atau gembira, sifat lembut atau kasar, dan lain sebagainya, asalkan merupakan sesuatu benda yang sungguh-sungguh atau intensif (The Liang Gie, 1997 : 43). Uraian tersebut menjelaskan kualitas yang dibangun dalam sebuah karya seni mengindikasikan sebuah karya yang dibuat secara intensif atau sungguh-sungguh. Karya yang intensif akan berbeda dengan karya yang dibuat asal-asalan, mengingat karya patung ini merupakan karya monumental tentu dalam perwujudannya dilakukan kajian yang sangat detail. Mulai dari media yang digunakan, konstruksi dan teknik yang digunakan. Sebuah karya intensif tidak terdapat hal sekecil apapun yang terlupakan, kesemuanya digarap dengan totalitas dan tidak terlihat sedikit pun celah-celah yang tidak tergarap dengan maksimal, hal inilah yang menunjukkan intensitas sebuah karya seni.

*Intensity* pada karya ini terlihat bagaimana siseniman menggarap karya dengan totalitas sehingga tidak terlihat sedikit celah yang terlupakan atau tidak tergarap. Kajian konstruksinya juga dilakukan dengan detail karena karya ini penyajian karya ini di ruangan terbuka, maka konstruksi yang digunakan harus tahan terhadap cuaca buruk. Pencapaian dan konsistensinya pada pilihan teknik, dalam menggarap bentuk, tekstur maupun warna terlihat benar-benar selesai. Pada karya ini siseniman sudah terlihat tuntas dalam menyalurkan ekspresinya.

### C. *Makna dan Simbol dari Patung Parameswara*

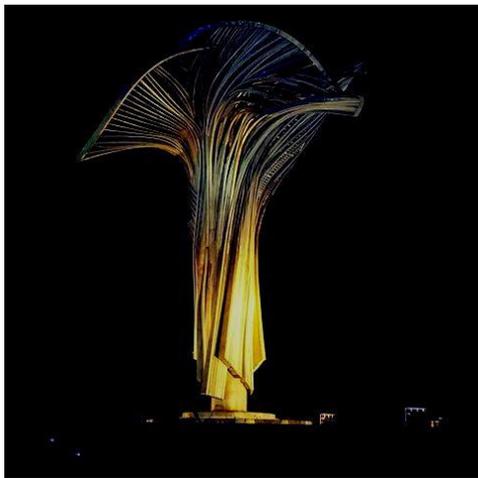
Penelitian ini juga mengupas pesan dan makna yang terkandung di dalam patung Parameswara. Untuk mengupas pesan dan makna tersebut penulis butuh suatu pendekatan secara ilmiah berupa teori yang dianggap mampu mengupas makna yang terkandung dalam sebuah karya seni patung Monumental “Parameswara” yakni teori Cassirer. Menurut Cassirer dalam Agus Sachari (2002 : 15) bahwa:

“.....bentuk simbolis dalam sebuah karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang “selesai”. Seni merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukanlah imitasi realitas, melainkan penyingkapan realitas”.

Secara metaforik kita dapat mengatakan bahwa makna atau isi suatu karya seni disampaikan dalam bahasa karya seni (M. Dwi Mariantio, 2002 : 18). Bahasa seni bukanlah bahasa verbal yang sering digunakan sehari-hari yang sangat mudah untuk dipahami, namun karya seni merupakan bahasa simbol yang di dalamnya

mempunyai maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh sisenimannya. Teori Cassirer di atas nantinya dimanfaatkan dalam menguraikan makna simbolis yang terkandung dalam sebuah karya seni.

Sebuah karya estetis bukan semata-mata imitasi dari realitas yang ada dengan wujud yang hampir sama dengan realitas tersebut, melainkan reinterpetasi dari siseniman dalam mengekspresikan realitas dengan bahasa seni yang bersifat simbolis. Sebuah simbol akan lebih bermakna apabila mampu mempengaruhi pola pikir, berperilaku, dan bertindak suatu masyarakat kearah yang lebih baik yaitu berupa pandangan yang objektif yakni hubungan antara siseniman dengan manusia dan alam sekitarnya. Pesan dan makna yang terkandung dalam karya seni pada dasarnya merupakan representasi dari persoalan atau fenomena yang ada dilingkungan di mana karya itu dilahirkan. Simbol itu dapat diungkapkan melalui proses pembedahan terhadap unsur-unsur yang terdapat di dalam karya patung Parameswara. Karya patung Parameswara menggunakan material tembaga, kuningan dan *stainles steel*, yang ditempel dengan menggunakan teknik solder/las karbit.



**Gambar 3.** Tugu Parameswara

Karya : Rita Widagdo

Foto Di ambil pada waktu malam hari di bundaran Jakabaring Sport City, (Mukhsin, 2015)

Sumber ide dalam perwujudan karya patung ini bersumber dari pelepah pohon pisang. Pisang merupakan tumbuh-tumbuhan yang sangat mudah ditemukan di pulau Sumatera. Di samping mudah ditemukan tumbuhan ini juga mengandung banyak vitamin yang sangat baik untuk kesehatan manusia. Secara biologis tumbuhan ini hanya dapat berbuah sekali. Hal ini dapat dipahami bahwa peranan. Pesan dan makna yang terkandung dalam karya seni pada dasarnya merupakan representasi dari persoalan atau fenomena yang ada dilingkungan di mana karya itu dilahirkan. Simbol itu dapat diungkapkan melalui proses pembedahan terhadap unsur-unsur yang terdapat di dalam karya patung Parameswara. Karya patung Parameswara menggunakan material tembaga, kuningan dan *stainles steel*, yang ditempel dengan menggunakan teknik solder/las karbit.

Sumber ide dalam perwujudan karya patung ini bersumber dari pelepah pohon pisang. Pisang merupakan tumbuh-tumbuhan yang sangat mudah ditemukan di pulau Sumatera. Di samping mudah ditemukan tumbuhan ini juga mengandung banyak vitamin yang sangat baik untuk kesehatan manusia. Secara biologis tumbuhan ini hanya dapat berbuah sekali. Hal ini dapat dipahami bahwa peranan Perenungan yang mendalam melahirkan gagasan atau ide yang diusungkan yakni tokoh panglima perang dari kerajaan Sriwijaya yakni Parameswara. Abstraksi simbolik merupakan bagian dari intensitas siseniman melihat fenomena yang terjadi dari tokoh Parameswara yang mampu mempersatukan daerah Melayu di Nusantara kemudian dikaitkan dengan pelepah pisang yang merupakan tumbuh-tumbuhan yang hidup didaerah Melayu.

### 3. Kesimpulan

Kesatuan yang membentuk sebuah karya seni yang baik dan indah tidak terlepas dari unsur-unsur yang membangunnya yakni garis, bidang, warna, tekstur, dan lain sebagainya, kesemuanya itu disusun berdasarkan asas penyusunan dengan mempertimbangkan harmoni, keselarasan, dan keseimbangan. Pada karya yang dihadirkan siseniman di atas, nampaknya siseniman sudah memahami hal tersebut sehingga karya yang dihadirkan mempunyai kesatuan yang utuh, bervariasi, dan tidak monoton.

Secara *complexity* Karya yang dihadirkan di atas juga kaya akan isi dan makna yang terkandung di dalamnya dengan proporsi bentuk yang ideal merupakan bagian dari kompleksitas yang sangat menarik untuk diapresiasi. Dalam karya di atas terdapat perbedaan-perbedaan yang halus, antara keberanian dan kekuatan semua itu merupakan suasana yang memberikan makna tersendiri bagi para penikmatnya.

Secara *intensity* terlihat bagaimana totalitas dari siseniman dalam menggarap sebuah karya sehingga tidak terlihat celah-celah sekecilpun yang terlupakan atau tidak tergarap. Perenungan yang mendalam melahirkan gagasan atau ide yang diusungkan yakni tokoh panglima perang dari kerajaan Sriwijaya yakni Parameswara. Abstraksi simbolik merupakan bagian dari intensitas siseniman melihat fenomena yang terjadi dari tokoh Parameswara yang mampu mempersatukan daerah Melayu di Nusantara kemudian dikaitkan dengan pelepah pisang yang merupakan tumbuh-tumbuhan yang hidup didaerah Melayu. Pemilihan teknik juga merupakan intensitas dari siseniman dan kajian yang sangat detail terhadap konstruksi karya ini sehingga mampu menahan suca buruk sekalipun.

Kritik dan saran yang disampaikan dari apa yang telah dikupas di atas merupakan bagian yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas siseniman dalam berkarya. Dari karya yang telah dianalisis tidak terlihat adanya ruang kosong dalam karya seni patung yang berjudul "Parameswara", pada hal dalam karya seni patung hal tersebut tidak dapat dihindarkan karena

memberikan kesan yang lebih menarik dan benar-benar terlihat hidup.

Banyak hal-hal yang menarik dari karya yang dihadirkan oleh Rita widagdo salah satunya adalah patung Parameswara yang dijadikan tugu di bundaran Jakabaring *Sport City*. Patung ini sangat menarik untuk ditelaah baik secara bentuk, isi dan visual yang ditampilkan, penulis menyarankan kepada kritikus lainnya untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang karya patung Parameswara baik dari segi epistemologi, sosiologi, psikologi, Semiotika dan lain sebagainya, sehingga melalui pendekatan-pendekatan tersebut kita mampu memberikan wacana baru dalam wajah seni rupa di kota Palembang. Kajian tentang ide, gagasan dan konsep berkarya rita Widagdo adalah merupakan sebuah kajian yang menarik, untuk diteliti lebih lanjut.

#### **Daftar Pustaka**

- Dwi, M. Marianto, 2011, "*Menempa Quanta Mengurai Seni*", BP ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2002, "*Seni Kritik Seni*", Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Gie, The Liang, 1997, "*Filsafat Keindahan*", Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2006, "*Seni dalam Ritual Agama*", Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Sony Kartika, Dharsono, 2004, "*Pengantar Estetika*", Bandung: Rekayasa Sains.
- \_\_\_\_\_, 2007, "*Estetika*", Bandung, Rekayasa Sains.
- Sachari, Agus, 2002, "*Estetika Makna, Simbol dan Daya*", Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Susanto, Mikke, 2011, "*Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*", Yogyakarta: Dicti Art Lab Yogyakarta dan Jagad Art Space, Bali.
- Sutrisno, Mudji, 1999, "*Kisi-Kisi Estetika*", Yogyakarta: Kanisius.
- Saidi, Acep Iwan, 2008, "*Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*" Yogyakarta: ISAACBOOK.
- Jakob Sumardjo "*Estetika Paradoks*" (Sunan Ambu Press : Bandung, 2006), 2.
- Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, (Bandung, Rekayasa Sains, 2007), 37

#### **Sumber lain:**

<http://wikimapia.org/15033665/id/Tugu-Parameswara>